

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter kepribadian bangsa. Maka sudah sewajarnya pendidikan menjadi satu pokok bahasan yang selalu penting untuk dibahas. Pendidikan terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan perkembangan dari kebutuhan manusianya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan dari proses pendidikan melalui pembelajaran adalah perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Barnawi dan Arifin (2012:29) bahwa tujuan pembelajaran ialah peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran. Dengan demikian, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, proses pembelajaran juga

dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran tersebut dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah melalui kegiatan pengajaran. Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah pemilihan bahan ajar yang baik dan menarik.

Bahan ajar diperlukan sebagai pedoman beraktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi komponen yang dibelajarkan kepada siswa. Dengan bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih teratur karena guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas.

Ada beberapa alasan mengapa guru perlu mengembangkan bahan ajar. Dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Ketersediaan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali sulit untuk dipahami siswa dan sulit untuk dijelaskan guru. Untuk itulah, perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat.

Bahan ajar yang telah dibuat dengan kaidah yang tepat, akan mempermudah guru mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, di dalamnya akan ada beberapa kompetensi yang harus diajarkan / dilatihkan kepada siswa. Selain itu, dari segi siswa, dengan adanya bahan ajar akan lebih tahu kompetensi apa saja yang harus dikuasai selama program pembelajaran sedang berlangsung. Siswa jadi memiliki gambaran skenario pembelajaran lewat bahan ajar.

Penyediaan bahan ajar haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pity Asriani, dkk.(2017:1456) dalam jurnal pendidikan menyatakan bahwa pendidikan bukanlah sekadar transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga sebagai alat pembentukan kepribadian, mulai dari pola pikir, kejiwaan dan pola tingkah laku. Pendidikan dimaknai sebagai usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya untuk menghadapi masa depan. Ada dua hal penting yang harus diwujudkan dalam proses penyelenggaraan pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak peserta didik.. Tujuan dari proses pendidikan melalui pembelajaran adalah perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Barnawi dan Arifin (2012:29) bahwa tujuan pembelajaran ialah peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran.

Salah satu sarana pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa adalah melalui pembelajaran sastra. Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Tentulah spirit-spirit tersebut menjadi bagian terpenting.

Selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, proses pembelajaran juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal itu, muncullah kesadaran tentang perlu dikembangkannya pendidikan karakter di sekolah.

Hal ini disebabkan dari banyaknya fakta di lapangan tentang masih lemahnya kepribadian para siswa sebagai suatu hasil ataupun produk pendidikan. Meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat telah menjadi fenomena sosial akan buruknya karakter generasi muda. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan sehingga dengan mudah meniru gaya hidup atau budaya luar yang negatif, terlibat dalam amuk massa, melakukan kekerasan di

sekolah, pergaulan bebas, demo yang berujung kericuhan, *bullying* di sekolah, kecurangan saat ujian dan sebagainya. Meningkatnya kemiskinan, menjamurnya budaya korupsi, munculnya plagiarisme, menguatnya politik uang, dan sebagainya merupakan cerminan dari kehidupan yang tidak berkarakter kuat untuk menuju bangsa yang ber peradaban maju.

Untuk mengatasi masalah kualitas pendidikan dan karakter peserta didik, salah satu upaya pemerintah adalah melaksanakan penyempurnaan dan perubahan kurikulum. Mulai tahun ajaran 2013/2014 pemerintah memberlakukan kurikulum 2013 yang terus mengalami perbaikan. Di dalam kurikulum 2013, selain tujuan kognitif, bahan ajar juga harus memuat nilai sikap dan karakter serta keterampilan yang akan dicapai peserta didik dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan kenyataan di atas, salah satu kondisi tentang lemahnya kepribadian siswa dalam proses pembelajaran, peneliti temukan di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu. Melalui hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan guru bahasa Indonesia di sekolah itu, diketahui bahwa dalam pembelajaran menulis cerita pendek masih banyak siswa yang melakukan plagiat tulisan dari internet. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak disiplin, malas, dan kurang peduli serta masih memiliki motivasi yang rendah dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter yang masih kurang kepada siswa yang juga berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga menyebabkan hasil belajar siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah.

Hasil wawancara peneliti kepada beberapa guru bahasa Indonesia SMA juga menyatakan bahwa hal yang paling sulit dilakukan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah materi memproduksi atau menulis teks. Dari pengamatan yang peneliti lakukan terlihat bahwa guru masih memberikan pengajaran menulis dengan pembelajaran yang terpusat pada guru. Pada umumnya guru menjelaskan materi menulis dan memberikan topik karangan, lalu siswa ditugasi untuk membuat karangan. Setelah siswa selesai menulis, hasil tulisan siswa dikumpulkan untuk dinilai oleh guru, dan diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah. Perhatian guru dalam pola pembelajaran lebih banyak tercurah pada ketuntasan penyampaian materi, akibatnya sebagian besar siswa bersikap pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran semacam ini terbukti tidak membangkitkan gairah siswa untuk menulis.

Faktor utama penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah motivasi. Motivasi belajar siswa yang rendah disebabkan penyajian materi dan pembelajaran yang searah yang menjadikan siswa kurang mampu mengeksplorasi dirinya. Selain itu, materi yang ada di buku teks juga kurang menyajikan muatan atau cerita yang menarik bagi siswa untuk turut serta aktif dalam pembelajaran.

Selain faktor motivasi siswa yang rendah dalam materi menulis cerita pendek, faktor lainnya adalah sulitnya siswa untuk mencari ide dan pengembangan ide. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sayuti dkk (2007) bahwa kendala pembinaan menulis karya sastra yang berasal dari pihak siswa tampak dalam hal motivasi, pengembangan ide, dan teknik penyajian.

Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada didalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, dan grafika, tetapi materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah atau mengadaptasi bahan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Wibowo (2013:179) bahwa cara yang paling mudah untuk membuat bahan ajar yang berpendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi bahan ajar yang telah ada dengan menambahkan atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, menyadari pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

Berdasarkan hasil kajian, wawancara, dan observasi kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu disimpulkan bahwa diperlukan bahan ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa terhadap ketercapaian kompetensi dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu, diperlukan bahan ajar yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Akbar (2010:51), yang menyatakan bahwa pendidikan dan pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan karakter. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang dapat membantu siswa untuk mengetahui nilai - nilai, menyadari

pentingnya nilai-nilai, dan menginternalisasikan nilai-nilai. Tentunya bahan ajar tersebut juga sesuai dan bermakna. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson (2002:35) bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna jika siswa mampu mengaitkan dan memahami materi yang disajikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter untuk kelas XI SMA yang valid, praktis, efektif, dan yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi lingkungan sekolah. Berbagai hal di atas merupakan dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Susu “.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kegiatan menulis cerpen termasuk pembelajaran yang masih sulit bagi siswa sehingga hasil belajar menulis cerpen siswa masih cenderung rendah.
2. Motivasi siswa berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen masih rendah.
3. Masih banyak siswa yang menjadi plagiator dalam menulis cerpen.
4. Pembelajaran hanya memanfaatkan buku paket yang disediakan pemerintah.
5. Perlunya pengembangan modul menulis cerita pendek berbasis pendidikan karakter.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pendidikan karakter ini dikhususkan untuk upaya memfasilitasi kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Susu Kabupaten Langkat.
2. Nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis pendidikan karakter meliputi nilai Religius, Mandiri, Nasionalis, Gotong Royong, dan Integritas.
3. Kualitas bahan ajar pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendidikan karakter dilihat dari validasi dan penilaian yang akan dilakukan oleh empat dosen ahli dan dua guru bahasa Indonesia untuk selanjutnya dilakukan uji keefektifan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Susu Kabupaten Langkat.
4. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai uji kelompok terbatas.
5. Modul yang dikembangkan difokuskan pada materi menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Susu yang hanya meliputi kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan sebagai berikut :

Kompetensi Dasar Pengetahuan	Kompetensi Dasar Keterampilan
3.9. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9. Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen

#### 1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Susu ?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Susu ?
3. Bagaimanakah efektivitas bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Susu ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Susu.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Susu.

3. Mendeskripsikan efektivitas bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Susu.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan bahan ajar yang diharapkan dapat mempermudah siswa memahami materi menulis teks cerita pendek. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis maupun teoretis yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan dan menambah wawasan di bidang menulis cerpen.
2. Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi guru Bahasa Indonesia adalah :
  - a. Sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis cerpen.
  - b. Membantu guru membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam menulis cerpen.
3. Manfaat praktis bagi siswa adalah :
  - a. Modul ini dapat dijadikan sumber belajar mandiri bagi siswa dalam menulis cerpen.
  - b. Dapat mendorong dan meningkatkan minat siswa dalam memahami materi dan menulis cerpen.